

## Beban Ekonomi Seumur Hidup dan Pengaruh Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (KSA)

Luthfi Burhanuddin<sup>1\*</sup>, Ahmad Rafi Rabbani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang, Jl. Suryakencana No.1 15417 Pamulang Banten

E-mail: [Luthfichiga@gmail.com](mailto:Luthfichiga@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6019>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Mar 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 01 May 2026

#### Kata Kunci:

Kekerasan Seksual  
Anak, Biaya Hidup,  
Beban Fiskal

#### Keywords:

Child Sexual Abuse,  
Cost of Living, Fiscal  
Burden

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Kekerasan Seksual Anak (KSA) secara holistik terhadap kesejahteraan anak dan mengkuantifikasi beban fiskal yang ditimbulkannya pada perekonomian nasional, dengan fokus pada literatur akademik yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Metodologi yang digunakan adalah kajian literatur sistematis yang mengaplikasikan pendekatan Cost-of-Illness (COI) berbasis prevalensi untuk mengukur kerugian human capital seumur hidup. Temuan kunci menggarisbawahi bahwa KSA merupakan penghambat signifikan bagi pembangunan modal manusia. Korban mengalami gangguan emosi dan mental kronis yang sangat parah, termasuk depresi dan sulit mengatur emosi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan capaian pendidikan yang sangat tinggi dan hasil pasar tenaga kerja yang buruk di masa dewasa. Secara kuantitatif, beban biaya seumur hidup per korban KSA non-fatal di Amerika Serikat mencapai angka yang sangat tinggi, dengan disparitas gender yang signifikan: rata-rata \$282,734 per korban wanita dan \$74,691 per korban pria. Total beban ekonomi tahunan bagi suatu negara dapat mencapai miliaran dolar. Berdasarkan analisis efektivitas biaya, pencegahan primer KSA, terutama program berbasis sekolah, terbukti menawarkan Return on Investment (ROI) yang luar biasa, mencapai \$14.31 untuk setiap \$1 yang diinvestasikan. Oleh karena itu, kegagalan dalam pendanaan dan implementasi kebijakan pencegahan secara fiskal merugikan negara dalam jangka panjang.

*This study aims to analyze the holistic impact of Child Sexual Abuse (CSA) on child welfare and quantify the fiscal burden it imposes on the national economy, focusing on academic literature published between 2020 and 2025. The methodology used is a systematic literature review that applies a prevalence-based Cost-of-Illness (COI) approach to measure lifetime human capital losses. Key findings underscore that CSV is a significant impediment to human capital development. Victims experience severe chronic emotional and mental disorders, including depression and difficulty regulating emotions, which in turn can lead to significantly lower educational attainment and poor labor market outcomes in adulthood. Quantitatively, the lifetime cost burden per non-fatal KSA victim in the United States is extremely high, with significant gender disparities: an average of \$282,734 per female victim and \$74,691 per male victim. The total annual economic burden for a country can reach billions of dollars. Based on cost-effectiveness analysis, primary prevention of KSA, especially school-based programs, has been shown to offer an exceptional Return on Investment (ROI), reaching \$14.31 for every \$1 invested. Therefore, failure to fund and implement prevention policies is fiscally detrimental to the country in the long run.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Luthfi Burhanuddin, et al (2026). Beban Ekonomi Seumur Hidup dan Pengaruh Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (KSA), 4(4) 24620-24627. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6019>

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan Seksual terhadap Anak merupakan salah satu dari sekian banyaknya permasalahan serius yang dihadapi pemerintah saat ini, yang secara fundamental merusak generasi para muda yang diposisikan sebagai sumber harapan dan pemimpin masa depan bangsa (Mu'minin, 2025). Perlindungan anak merupakan upaya kolektif dari seluruh lapisan sosial, di mana anak-anak membutuhkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara mental, fisik, dan social yang baik (Mu'minin, 2025). Namun, kesadaran akan dampak jangka panjang KSA belum meluas melampaui trauma personal menuju pengakuan sebagai krisis kesehatan publik yang memiliki konsekuensi ekonomi makro yang signifikan (Henkhaus, 2022).

Prevalensi KSA tetap berada pada tingkat yang tidak dapat diterima. Laporan terbaru (2020-2025) menekankan bahwa paparan KSA terkait dengan konsekuensi seumur hidup yang melumpuhkan di seluruh domain kesehatan mental, perilaku, dan fisik (Swerbenski, 2025). Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa tingkat kekerasan dan eksploitasi anak cenderung meningkat seiring dengan eskalasi masalah ekonomi, seperti yang dialami pasca-COVID-19 (Mehta et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti sangat diperlukan untuk mencegah, mendeteksi, dan mengintervensi kasus KSA (Mehta et al., 2023).

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak secara eksplisit menjelaskan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Mu'minin, 2025). Mandat hukum ini menggarisbawahi tanggung jawab negara untuk memastikan lingkungan yang aman.

Meskipun kerangka hukum telah ditetapkan, implementasi kebijakan perlindungan anak sering mengalami hambatan dan kendala, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Mu'minin, 2025). Peningkatan kasus kekerasan anak yang terjadi setiap tahun menjadi indikasi nyata adanya kendala dalam pengaplikasian kebijakan, meskipun telah dibentuk badan-badan khusus seperti Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) (Mu'minin, 2025). Namun Ketidakmampuan sistem dalam mencegah dan merespons KSA secara efektif inilah yang secara langsung memperburuk beban ekonomi di masa depan, karena semakin banyak korban yang gagal mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi kontributor ekonomi yang produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dampak psikososial KSA dan konsekuensi fiskal yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan kerangka ekonomi kesehatan, penelitian ini berupaya mengubah konsekuensi KSA menjadi metrik biaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara fiskal (melalui pemodelan cost-of-illness). Kontribusi akademik utama dari laporan ini adalah menyajikan temuan kuantitatif berdasarkan literatur terkini (2020-2025) untuk menginformasikan pembuat kebijakan tentang urgensi investasi pada pencegahan, serta menjelaskan jalur kausalitas (mekanisme transmisi) yang menghubungkan trauma KSA dengan kerugian human capital dan beban biaya seumur hidup.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kajian Literatur Sistematis (Systematic Literature Review) dengan fokus pada literatur akademik global dan nasional periode 2020–2025. Kerangka Analisis: Menggunakan model Cost-of-Illness (COI) berbasis prevalensi. Metode ini mengukur total biaya seumur hidup yang timbul dari setiap kasus baru KSA dalam satu tahun anggaran. Parameter Biaya: Analisis mencakup biaya langsung (medis, hukum) dan biaya tidak langsung (kehilangan produktivitas, human capital). Teknik Valuasi: Menggunakan teknik Diskonto (Discounting) sebesar 3% hingga 5% untuk mengonversi nilai kerugian ekonomi masa depan ke nilai mata uang saat ini (Present Value).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Mekanisme Transmisi Dampak KSA terhadap Modal Manusia (Human Capital) Gangguan Kesehatan Mental dan Emosional sebagai Penarik Biaya (Cost Driver)***

KSA menimbulkan gangguan emosional yang mendalam dan berkepanjangan pada anak. Gangguan ini sering bermanifestasi sebagai episode kesedihan atau kemarahan yang berlebihan, sulit tidur, mimpi buruk, rendahnya rasa percaya diri, dorongan untuk melukai diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri (Aghnis Fauziah, 2021). Perasaan bahwa dirinya tidak berharga merupakan dampak psikologis yang merusak dan sering dialami oleh korban kekerasan seksual (Aghnis Fauziah, 2021). Kesulitan mengatur emosi yang timbul dari trauma ini menjadi cikal bakal bagi masalah kesehatan mental yang lebih parah di masa dewasa.

Analisis global dari tahun 1990 hingga 2021 menunjukkan peningkatan signifikan dalam beban penyakit yang diatribusikan pada KSA dan bullying. Meskipun angka kematian terkait KSA menurun, angka Disability-Adjusted Life Years (DALYs)—metrik yang mengukur tahun hidup yang hilang akibat kematian prematur dan tahun hidup yang dijalani dengan disabilitas—justru meningkat sebesar 45% (Lin et al., 2025). Peningkatan DALYs ini didorong oleh masalah kesehatan mental, menunjukkan adanya kesenjangan kelangsungan hidup (survivorship gap) yang melebar, di mana lebih banyak korban selamat tetapi hidup dengan tingkat disabilitas mental yang lebih tinggi (Lin et al., 2025). Pada remaja (usia 15–19 tahun), kecemasan menyumbang sebagian besar disabilitas, sementara pada dewasa muda (20–24 tahun), gangguan depresif dan penggunaan alkohol menjadi dominan (Lin et al., 2025). Kondisi kesehatan mental kronis ini memerlukan intervensi kesehatan jangka panjang dan mahal, menjadikannya penarik biaya utama dalam perhitungan beban ekonomi KSA.

### **Erosi Kapasitas Pendidikan dan Produktivitas Kerja**

Trauma KSA secara langsung menginterferensi dengan pengembangan modal manusia melalui jalur pendidikan dan kinerja pasar tenaga kerja. Anak yang mengalami trauma serius, terutama depresi dan perasaan tidak berharga, cenderung mengabaikan pendidikannya (Aghnis Fauziah, 2021). Bukti empiris menegaskan bahwa KSA menyebabkan capaian pendidikan yang lebih rendah dan, pada akhirnya, hasil pasar tenaga kerja yang lebih buruk (Henkhaus, 2022).

Pengaruh negatif ini berlaku untuk korban laki-laki maupun perempuan, dengan dampak yang setidaknya sama besar pada hasil pendidikan dan pendapatan bagi korban laki-laki (Henkhaus, 2022). KSA dapat dianggap sebagai "guncangan" buruk pada tahap awal kehidupan yang menyerupai guncangan resesi saat memasuki pasar tenaga kerja. Literatur ekonomi menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja yang buruk pada saat lulus memiliki efek persisten pada pendapatan, penawaran tenaga kerja, dan upah selama sepuluh hingga lima belas tahun pertama karir, dan bahkan mempengaruhi kesehatan serta meningkatkan mortalitas di usia paruh baya (Wachter, 2020). Dalam konteks KSA, kerusakan emosional, kognitif, dan perilaku akibat trauma menghambat pengembangan keterampilan non-kognitif (seperti ketekunan, kemampuan regulasi emosi, dan kemampuan berinteraksi sosial) yang krusial dalam lingkungan kerja modern. Hambatan ini diterjemahkan secara langsung ke dalam kerugian ekonomi melalui kategori biaya Lower Productivity (Kehilangan Produktivitas) dalam pemodelan ekonomi.

### **Siklus Reviktimisasi dan Keterlibatan Sistem Hukum**

KSA juga meningkatkan kemungkinan korban mengalami reviktimisasi. Sebuah studi prospektif-longitudinal terhadap anak-anak di Australia menemukan bahwa korban KSA mengalami tingkat reviktimisasi yang secara signifikan lebih tinggi, termasuk peningkatan risiko serangan seksual dan fisik, ancaman kekerasan, dan penguntitan di masa dewasa (Bravehearts, 2025). Siklus reviktimisasi ini tidak hanya memperparah dampak psikologis dan kesehatan (Greenbaum et al., 2025), tetapi juga membebani sistem peradilan dan penegakan hukum.

Korban yang menghadapi dampak KSA yang tidak tertangani memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam sistem peradilan pidana, baik melalui penahanan remaja (Juvenile Detention) maupun kriminalitas dewasa (Adult Criminality) (Positive Childhood Alliance North Carolina, n.d.). Biaya yang timbul dari reviktimisasi dan keterlibatan sistem hukum mencakup investigasi kepolisian, layanan peradilan, biaya penahanan, dan sistem pengawasan, semuanya merupakan biaya langsung dan tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat.

### **Pemodelan Ekonomi KSA: Kuantifikasi Beban Biaya Seumur Hidup**

Untuk mendorong perubahan kebijakan yang berarti, dampak KSA harus dikuantifikasi ke dalam biaya ekonomi yang dapat dibandingkan dengan investasi pemerintah lainnya. Pemodelan ekonomi KSA menggunakan pendekatan Cost-of-Illness (COI) untuk mengukur kerugian finansial yang ditimbulkan.

### **Metodologi Cost-of-Illness (COI) dan Pendekatan Human Capital**

Sebagian besar studi beban ekonomi KSA (2020-2025) menggunakan pendekatan berbasis prevalensi (prevalence-based approach). Pendekatan ini mengukur total biaya seumur hidup yang terkait dengan setiap korban baru KSA dalam satu tahun tertentu. Metodologi ini fokus pada biaya yang dapat ditelusuri ke hasil ekonomi yang tangible (berwujud), seperti partisipasi angkatan kerja, biaya layanan medis, dan biaya penahanan/inkarserasi, sejalan dengan pendekatan berbasis modal manusia (human capital) (Harris & Pratt, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa metodologi COI hanya menangkap biaya ekonomi yang terukur dan cenderung menghasilkan estimasi yang sangat konservatif. Estimasi ini tidak mencakup biaya personal dan emosional penuh, seperti kesulitan dalam mengelola hubungan interpersonal atau perjuangan dengan harga diri, meskipun faktor-faktor ini secara tidak langsung juga dapat menyebabkan penurunan pendapatan (Harris & Pratt, 2023)

Untuk mengkonversi biaya masa depan yang akan ditanggung korban (misalnya, kehilangan pendapatan selama 40 tahun) menjadi nilai dolar tahun berjalan, digunakan teknik diskonto (discounting). Laporan-laporan terbaru sering menyajikan skenario biaya menggunakan tingkat diskonto tiga persen (yang umum dalam literatur penganiayaan anak) dan lima persen (yang lebih umum digunakan dalam ekonomi) (Harris & Pratt, 2023).

### **Analisis Komponen Biaya Utama**

Biaya seumur hidup KSA terbagi menjadi biaya langsung (immediate) dan biaya tidak langsung (long-term). Biaya langsung meliputi perhatian medis segera dan layanan mental, sementara biaya tidak langsung muncul di sepanjang umur korban (Positive Childhood Alliance North Carolina, n.d.).

Komponen biaya seumur hidup yang dihitung dalam model COI, mencakup empat jenis penganiayaan termasuk KSA, dikategorikan sebagai berikut: (1) Mortalitas Anak (Child Mortality): Kematian yang terjadi selama masa kanak-kanak akibat kekerasan; (2) Pendidikan Khusus (Special Education): Biaya yang ditanggung sistem pendidikan untuk mendukung korban yang kesulitan belajar karena trauma; (3) Perawatan Institusional (Residential Care): Biaya foster care atau penempatan perawatan lain, 4) Penahanan Remaja (Juvenile Detention): Biaya yang terkait dengan keterlibatan korban dalam sistem peradilan remaja; (5) Biaya Perawatan Medis Masa Kanak-kanak (Childhood Medical Care Costs); (6) Biaya Medis Dewasa (Adult Medical Costs): Biaya perawatan kesehatan mental dan fisik jangka panjang akibat konsekuensi KSA di usia dewasa.; (7) Kehilangan Produktivitas (Lower Productivity): Kerugian upah dan produktivitas di angkatan kerja; (8) Kriminalitas Dewasa (Adult Criminality): Biaya sistem peradilan pidana terkait dengan korban yang menjadi pelaku kriminal di masa dewasa; (9) Mortalitas Prematur Dewasa (Premature Adult Mortality): Kematian dini yang mungkin disebabkan oleh bunuh diri atau komplikasi kesehatan kronis akibat KSA (Aghnis Fauziah, 2021; Harris & Pratt, 2023; Positive Childhood Alliance North Carolina, n.d.).

### **Kuantifikasi Beban Ekonomi Seumur Hidup dan Disparitas Gender**

Data kuantitatif menunjukkan bahwa KSA membebankan biaya yang sangat besar pada masyarakat.

#### **1. Kuantifikasi Biaya Per Korban dan Disparitas Gender**

Estimasi biaya seumur hidup untuk korban KSA nonfatal menunjukkan adanya disparitas gender yang mencolok. Data dari Centers for Disease Control (CDC) tahun 2018 (dikutip dalam laporan Kongres AS tahun 2022) menunjukkan bahwa biaya rata-rata seumur hidup adalah \$282,734 per korban wanita dan \$74,691 per korban pria (Toney-Butler, 2022).

Disparitas ini menunjukkan bahwa trauma KSA sering memanifestasikan dirinya dalam jalur yang lebih mahal secara ekonomi bagi korban wanita, dengan beban biaya yang hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan korban pria (Toney-Butler, 2022). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor: (1) Korban wanita mungkin menghadapi beban kesehatan mental yang lebih besar atau mencari layanan kesehatan (medis dan mental) yang lebih intensif seumur hidup; (2) Dampak

KSA mungkin lebih parah terhadap partisipasi dan hasil pasar tenaga kerja wanita; (3) Tingkat reviktimisasi dan kebutuhan dukungan sosial mungkin lebih tinggi, yang kesemuanya membutuhkan pengeluaran fiskal yang lebih besar.

Studi ekonomi lain yang mengukur biaya total penganiayaan anak (termasuk KSA) menggunakan pendekatan berbasis prevalensi menemukan bahwa biaya seumur hidup per korban dapat mencapai \$285,464 (menggunakan tingkat diskonto 5%) (Harris & Pratt, 2023).

2. **Beban Ekonomi Tahunan Nasional**

Secara agregat, KSA menimbulkan beban ekonomi seumur hidup tahunan yang sangat besar. Di Amerika Serikat, beban ekonomi seumur hidup tahunan diperkirakan mencapai \$9.3 miliar (Swerbenski, 2025). Angka ini menekankan bahwa meskipun KSA adalah masalah individu, akumulasi dampaknya merupakan disinsentif ekonomi makro yang signifikan terhadap pembangunan negara.

Tabel 1. Komponen Biaya Seumur Hidup Kekerasan Seksual Anak (KSA) Berdasarkan Pendekatan Cost-of-Illness (COI)

<b>Kategori Biaya</b>	<b>Deskripsi Biaya dan Jalur Kausalitas</b>	<b>Jangka Waktu</b>
Biaya Medis (Childhood & Adult Medical Costs)	Perawatan darurat, layanan kesehatan mental jangka panjang, pengobatan penyakit kronis (misalnya, somatisasi trauma).	Jangka Pendek & Jangka Panjang
Kehilangan Produktivitas (Lower Productivity)	Penurunan upah, pendapatan, dan partisipasi angkatan kerja akibat rendahnya capaian pendidikan dan masalah mental yang mengganggu karir.	Jangka Panjang (Seumur Hidup)
Sistem Hukum dan Kriminalitas	Biaya penyelidikan, penahanan remaja (Juvenile Detention), dan biaya sistem peradilan pidana orang dewasa (Adult Criminality) akibat peningkatan risiko kriminalitas dan reviktimisasi.	Jangka Pendek & Jangka Panjang
Dukungan Sosial dan Pendidikan Khusus	Layanan kesejahteraan anak (misalnya, residential care), dan kebutuhan pendidikan khusus (Special Education).	Jangka Pendek & Jangka Panjang
Mortalitas	Kematian dini anak (Child Mortality) atau kematian prematur di usia dewasa (Premature Adult Mortality) akibat bunuh diri atau komplikasi terkait.	Jangka Panjang

Sumber: (Aghnis Fauziah, 2021; Henkhaus, 2022; Mehta et al., 2023; Positive Childhood Alliance North Carolina, n.d.)

***Analisis Kebijakan: Efektivitas Biaya Pencegahan dan Return on Investment (ROI)***

Mengingat besarnya beban ekonomi yang ditimbulkan oleh KSA, perhatian harus dialihkan dari biaya remediasi yang masif menuju investasi pada pencegahan yang terbukti efektif.

**Bukti Empiris ROI dalam Pencegahan KSA**

Bukti akademik terkini (2025) memberikan argumen fiskal yang kuat untuk memprioritaskan pencegahan primer. Pendekatan multi-sektor baru untuk pencegahan primer KSA telah terbukti mengurangi tingkat populasi KSA dan memberikan Return on Investment (ROI) yang luar biasa, yakni sebesar \$14.31 pengembalian untuk setiap \$1 yang diinvestasikan (Swerbenski, 2025).

ROI yang sangat tinggi ini secara eksplisit memposisikan pencegahan KSA bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai keputusan alokasi anggaran yang wajib dan menguntungkan secara fiskal. Jika biaya seumur hidup per korban KSA dapat mencapai ratusan ribu dolar (Toney-Butler, 2022), maka investasi kecil yang berhasil mencegah satu kasus KSA akan menghasilkan penghematan fiskal yang substansial. Secara matematis, setiap penundaan atau pemotongan dana untuk program pencegahan yang efektif secara otomatis menjamin defisit anggaran yang jauh lebih besar di masa depan dalam sektor-sektor kritis seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, dan sistem peradilan. Pencegahan, oleh karena itu, merupakan mekanisme cost-effective utama untuk mengurangi beban fiskal negara dalam jangka panjang (Shipe et al., 2022).

**Fokus pada Intervensi Berbasis Sekolah**

Komponen pendidikan berbasis sekolah dalam program pencegahan primer adalah yang paling efektif. Program ini terbukti memiliki tingkat partisipasi distrik yang sangat tinggi, mencapai 97% (Swerbenski, 2025).

KSA berbeda dari bentuk penganiayaan anak lainnya karena melibatkan kerahasiaan, dan para pelaku cenderung dikenal dan dipercaya oleh anak-anak yang mereka targetkan (Swerbenski, 2025). Program sekolah memberdayakan anak-anak dengan pengetahuan pencegahan dan menyediakan saluran pelaporan kelembagaan yang dapat diandalkan, yang penting untuk mengungkap kasus yang tersembunyi. Studi kebijakan yang meneliti efektivitas undang-undang yang mewajibkan pendidikan pencegahan KSA di sekolah (Erin's Law) menunjukkan bahwa hukum tersebut meningkatkan laporan yang dibuat oleh guru dan pada akhirnya menurunkan kasus KSA yang terbukti (substansi) (Swerbenski, 2025). Penguatan program berbasis sekolah adalah kunci untuk mengatasi sifat tersembunyi KSA.

**Kebutuhan Kebijakan Komprehensif dan Layanan Multi-Sektor**

Meskipun efektivitas program pencegahan diakui, implementasi sering kali terhambat oleh keterbatasan kebijakan. Contohnya, beberapa kebijakan membatasi pendidikan pencegahan wajib hanya pada jenjang K-8, padahal sekitar 30% korban KSA berusia 13 tahun ke atas. Penelitian kebijakan merekomendasikan cakupan K-12 untuk melindungi semua kelompok usia rentan, sebagaimana telah diterapkan di 36 negara bagian lainnya di Amerika Serikat (Swerbenski, 2025).

Selain itu, respon terhadap KSA memerlukan pendekatan multi-sektor. Sektor kesehatan, khususnya tenaga kesehatan anak (pediatri), memegang peran penting. Para klinisi perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda eksploitasi dan memberikan intervensi yang sensitif, berbasis trauma, dan berpusat pada hak anak (Greenbaum et al., 2025). Respon yang efektif memerlukan kolaborasi antara tenaga kesehatan dengan berbagai profesional komunitas lainnya untuk membantu anak-anak yang berisiko (Greenbaum et al., 2025). Kebijakan harus pula mendukung upaya yang mengatasi pendorong sosial kesehatan (social drivers of health) yang secara fundamental mempengaruhi kerentanan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan (Greenbaum et al., 2025).

Tabel 2. Estimasi Kuantitatif Beban Ekonomi KSA dan Efektivitas Biaya Pencegahan (Studi 2020-2025)

Metrik Ekonomi Utama	Estimasi Nilai Kuantitatif	Konteks dan Sumber Kunci
Biaya Seumur Hidup (Korban Wanita Nonfatal)	\$282,734	Estimasi CDC (Toney-Butler, 2022)
Biaya Seumur Hidup (Korban Pria Nonfatal)	\$74,691	Estimasi CDC (Toney-Butler, 2022)
Beban Ekonomi Seumur Hidup Tahunan Nasional AS	\$9.3 Miliar	Estimasi Lifetime Economic Burden Tahunan AS (2025) (Swerbenski, 2025)
Estimasi Pengembalian Investasi (ROI) Pencegahan Primer	\$14.31 per \$1 Investasi	Program Pencegahan KSA Multi-sektor (Swerbenski, 2025)
Biaya Seumur Hidup Per Korban (5% Discount Rate)	\$285,464	Laporan Haslam/TCCY (2023) untuk Penganiayaan Anak (Termasuk KSA) (Harris & Pratt, 2023).

**Diskusi: Implikasi untuk Kebijakan Publik dan Pembangunan Nasional**

Data yang disajikan secara konsisten menunjukkan bahwa dampak KSA jauh melampaui kerugian individual; ini adalah faktor penghambat pembangunan ekonomi yang terukur dan memiliki konsekuensi fiskal yang abadi.

**Sinkronisasi Data Ekonomi dan Tindakan Kebijakan**

Angka-angka kuantitatif, seperti beban tahunan \$9.3 miliar di Amerika Serikat (Swerbenski, 2025) dan biaya seumur hidup \$285,464 per korban (Harris & Pratt, 2023), menegaskan besarnya kerugian ekonomi. Bagi negara berkembang atau negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (SDI) menengah ke bawah, dampak ini berpotensi lebih destruktif. Analisis DALYs menunjukkan bahwa wilayah dengan SDI menengah dan SDI rendah mengalami pertumbuhan DALYs tercepat yang

diatribusikan pada KSA, terutama pada wanita muda (Lin et al., 2025). Pertumbuhan beban disabilitas ini mencerminkan kegagalan sistematis dalam menyediakan layanan kesehatan mental dan pencegahan kekerasan yang responsif gender dan usia.

Jika Indonesia tidak segera menginvestasikan sumber daya yang memadai dalam pencegahan dan layanan pendukung trauma, beban penyakit (DALYs) akibat KSA akan terus meningkat secara eksponensial. Oleh karena itu, langkah krusial berikutnya adalah menerapkan metodologi ekonomi kesehatan seperti COI berbasis prevalensi, yang telah terbukti valid (Harris & Pratt, 2023), untuk menghasilkan estimasi biaya KSA lokal yang valid. Estimasi nasional ini sangat diperlukan untuk mengintegrasikan biaya KSA ke dalam perencanaan anggaran dan membenarkan alokasi sumber daya yang lebih besar untuk KPAI dan program-program kesejahteraan anak.

### **Meredefinisi Pencegahan sebagai Kewajiban Fiskal**

Konsep bahwa pencegahan primer KSA memberikan ROI sebesar \$14.31 untuk setiap \$1 yang diinvestasikan (Swerbenski, 2025), mengubah pemahaman kebijakan tentang KSA. Intervensi ini harus dipandang bukan sebagai pengeluaran opsional, tetapi sebagai investasi modal yang menghasilkan penghematan biaya welfare, kesehatan, dan peradilan di masa depan. Anggaran negara perlu merefleksikan prioritas ini, mengintegrasikan model analisis biaya-manfaat (CBA) ke dalam proses perencanaan untuk membenarkan investasi awal yang mungkin tinggi tetapi secara jangka panjang menguntungkan.

### **Rekomendasi Kebijakan Lintas Sektor untuk Implementasi**

Untuk mengatasi masalah KSA dan beban ekonominya secara efektif, disarankan adanya implementasi kebijakan lintas sektor yang didasarkan pada bukti ekonomi kesehatan: Pertama, Prioritas Anggaran Pencegahan Berbasis Bukti: Pemerintah harus mewajibkan badan-badan perlindungan anak (seperti KPAI atau kementerian terkait) untuk menggunakan model CBA saat mengajukan anggaran, dengan menekankan program pencegahan primer multi-sektor yang terbukti memiliki ROI tinggi (\$14.31:1) (Swerbenski, 2025). Kedua, Penguatan Regulasi Pendidikan Wajib K-12: Kebijakan nasional harus memastikan bahwa pendidikan pencegahan KSA yang komprehensif diwajibkan dari jenjang taman kanak-kanak hingga kelas 12 (K-12) untuk menutup celah perlindungan bagi korban berusia remaja (Swerbenski, 2025). Ketiga, Pengembangan Kapasitas Sektor Kesehatan: Mengintegrasikan pelatihan trauma-informed dan deteksi dini eksploitasi anak bagi tenaga kesehatan, khususnya pediatri, sebagai bagian dari respons publik yang berbasis bukti (Greenbaum et al., 2025). Keempat, Mengatasi Akar Sosial: Kebijakan sosial dan ekonomi harus berfokus pada mitigasi faktor-faktor risiko (misalnya, kemiskinan dan ketidakstabilan keluarga) yang berfungsi sebagai pendorong sosial

## **SIMPULAN**

Analisis mendalam terhadap literatur terkini (2020-2025) menegaskan bahwa Kekerasan Seksual Anak (KSA) menimbulkan kerugian ekonomi yang masif dan terukur. Kerugian ini disalurkan melalui mekanisme transmisi yang jelas: gangguan kesehatan mental kronis, penurunan capaian pendidikan, dan konsekuensi pasar tenaga kerja yang buruk, yang secara kolektif merusak modal manusia nasional. Beban finansial seumur hidup per korban menuntut perhatian kebijakan segera.

Meskipun KSA merupakan tantangan yang kompleks, terdapat solusi kebijakan yang efektif secara fiskal. Bukti kuat menunjukkan bahwa investasi dalam pencegahan primer KSA adalah intervensi kebijakan yang paling efektif secara biaya, memberikan pengembalian investasi yang signifikan (\$14.31:1). Oleh karena itu, negara harus segera mengalokasikan sumber daya yang memadai dan mengimplementasikan program pencegahan yang komprehensif dan berbasis bukti—khususnya pendidikan pencegahan K-12—untuk memaksimalkan dampak fiskal positif dan, yang paling utama, melindungi masa depan generasi penerus bangsa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Aghnis Fauziah. (2021). Bentuk Kekerasan pada Anak dan Dampaknya. Dp3ak.Jatimprov.Go.Id. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Bravehearts. (2025). The impact of child sexual abuse. Bravehearts.Org.Au.
- Greenbaum, J., Kaplan, D., Bodrick, N., Council on Child Abuse and Neglect, & Section on Global Health. (2025). Human Trafficking and Exploitation of Children and Adolescents: Policy Statement. *Pediatrics*, 156(1), e2025072214. <https://doi.org/10.1542/peds.2025-072214>
- Harris, M., & Pratt, E. (2023). The Economic Costs of Child Abuse and Neglect in Tennessee. The University of Tennessee Knoxville.
- Henkhaus, L. E. (2022). The lasting consequences of childhood sexual abuse on human capital and economic well-being. *Health Economics*, 31(9), 1954–1972. <https://doi.org/10.1002/hec.4557>
- Lin, D., Yin, T., Shi, Z., Xie, X., Fang, J., Li, M., Li, Y., Luo, S., Xue, A., & Liang, J. (2025). Global, regional and national burden of childhood sexual abuse and bullying in adolescents and young adults: a Global Burden of Disease 2021 analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1679479>
- Mehta, D., Kelly, A. B., Laurens, K. R., Haslam, D., Williams, K. E., Walsh, K., Baker, P. R. A., Carter, H. E., Khawaja, N. G., Zelenko, O., & Mathews, B. (2023). Child Maltreatment and Long-Term Physical and Mental Health Outcomes: An Exploration of Biopsychosocial Determinants and Implications for Prevention. *Child Psychiatry & Human Development*, 54(2), 421–435. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01258-8>
- Mu'minin, N. (2025). Peran Strategis Dalam Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Dan Perempuan Menuju Indonesia Aman 2025. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 8(2), 57–67. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/download/41544/17594/156698>
- Positive Childhood Alliance North Carolina. (n.d.). Cost of Child Abuse & Neglect. Preventchildabusenc.Org. Retrieved November 30, 2025, from <https://www.preventchildabusenc.org/resource-hub/cost-of-child-abuse-neglect/>
- Shipe, S. L., Guastaferrero, K., Noll, J. G., Connell, C. M., Morgan, P. L., & Crowley, D. M. (2022). Taking a School-Based Child Sexual Abuse Prevention Program to Scale: a Cost Analysis. *Prevention Science*, 23(8), 1394–1403. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01401-4>
- Swerbenski, H. (2025). Preventing Child Sexual Abuse by Making Erin's Law Work for Kids. Mt. Hope Family Center, Department of Psychology, University of Rochester. <https://www.psych.rochester.edu/MHFC/wp-content/uploads/2025/06/Child-Sexual-Abuse-Policy-Brief.pdf>
- Toney-Butler, T. (2022). The US economic burden of child maltreatment, child sexual abuse and their ramifications is staggering. Docs.House.Gov.
- Wachter, T. von. (2020). The Persistent Effects of Initial Labor Market Conditions for Young Adults and Their Sources. *Journal of Economic Perspectives*, 34(4), 168–194. <https://doi.org/10.1257/jep.34.4.168>